

REDESIGN PLENARY HALL JCC SEBAGAI RUANG KHUSUS KONSER MUSIK DENGAN “BUDAYA INDONESIA” SEBAGAI TEMANYA

Aisyah Alifianty

S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

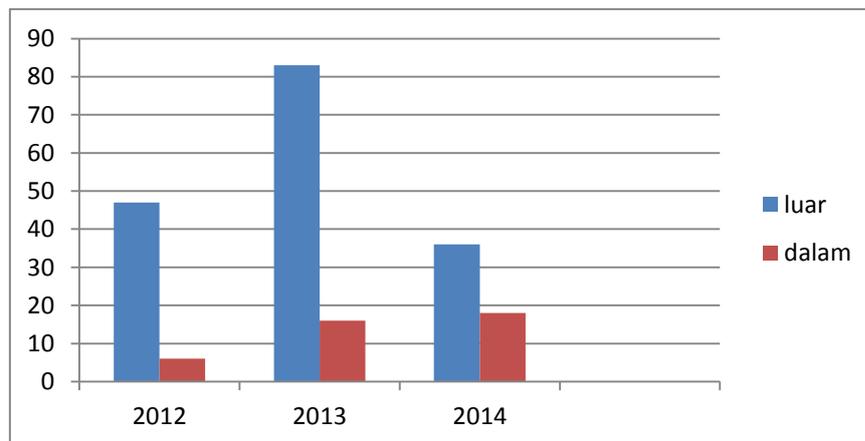
aisyahalifianty@gmail.com

Di Indonesia saat ini perkembangan musik sangat pesat, itu dapat dilihat dari banyaknya konser yang diselenggarakan di sini baik oleh musisi mancanegara maupun musisi dalam negeri, untuk memfasilitasi konser tersebut maka, diperlukanlah ruang khusus konser musik yang mampu mewadahi baik secara akustik maupun visual sehingga mampu mencerminkan wajah Indonesia.

kata kunci : musik,kebudayan,rumah adat,konser,akustik

1. PENDAHULUAN

Perkembangan musik di Indonesia saat ini sangat pesat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pertunjukan musik yang dilakukan oleh musisi - musisi Indonesia dan mancanegara (terlampir).



1.1. Daftar statistik konser di Indonesia

Sumber : beberapa web yang dirangkum oleh penulis

Beberapa hal yang melatar belakangi hal tersebut antara lain : minat masyarakat yang tinggi akan musik dalam dan luar negeri, juga meningkatnya ekonomi masyarakat. Salah satu ajang kegiatan bergengsi dalam dunia musik adalah pertunjukan langsung atau yang bisa disebut konser, konser menurut kamus bahasa Indonesia memiliki arti pertunjukan musik (Drs.Suharto,Drs.Tata Iryanto:1989).

Mengacu pada kegiatan tersebut diatas belum banyak tempat yang dapat mendukung acara tersebut sehingga banyak kegiatan konser musik di Indonesia yang tidak terwadahi. Karenannya dibutuhkan satu tempat khususnya satu gedung yang memang didesain khusus sebagai tempat konser musik.

2. DASAR TEORI

2.1. Musik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia musik adalah (1) ilmu atau seni menyusun nada atau suara di urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, (2) nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang memakai alat – alat yang dapat menghasilkan bunyi – bunyi itu. Menurut Drs. Suharto (1989) Musik adalah bunyi-bunyian yang berirama. Menurut Jamalus (1988:1) ia berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur – unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Sedangkan menurut Douglas L. Jones (2006) dalam buku *frequency and music*, Musik adalah suara yang diorganisasi oleh seseorang secara sengaja, untuk menari, untuk menceritakan sebuah cerita, untuk membuat orang lain merasakan dengan cara tertentu, atau hanya untuk terdengar indah atau untuk menghibur. Musik terorganisasi dalam beberapa level suara yang bisa di arransemen kedalam melodi, harmoni, irama, *texture*, dan frasa. *Beat, measure, cadences*, dan *form* semua membantu music tetap terorganisasi dan dimengerti. Tapi hal yang paling mendasar music itu sendiri terorganisasi dengan mengubah gelombang suara itu sendiri sehingga suranya terdengar menarik, menyenangkan, dan terdengar baik secara bersamaan. Sebuah irama, yang teratur oleh kesatuan gebukkan dan dentuman merupakan musik baik yang sempurna. Gebukkan, dentuman, dan bunyi – bunyian yang keras, pencampuran acak singkat dari berbagai panjang gelombang, ketika hal – hal itu berantakan (acak – acakan) dan tidak tersusun biasa disebut dengan “*noise*”. Tetapi sesaat mereka sudah tersusun baik sesuai waktu (irama), mereka mulai terdengar sebagai musik. Machlis (1963:4) berpendapat bahwa memahami musik sebagai bahasa – bahasa emosi yang tujuannya sama seperti bahasa pada umumnya, yaitu untuk mengkomunikasikan pemahaman.

2.2. Kebudayaan

Menurut Drs. Tri Rama. K dalam buku kamus praktis bahasa indonesia Budaya memiliki arti kala, budi. Lalu Drs. Suharto (1989) Budaya berarti kesenian, peradaban, kecerdasan. Dalam buku ilmu budaya dasar suatu pengantar Ir.M.Munandar.S.(1992) kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat- istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor, 1897). Menurut Koentjaraningrat (1980) kata “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal – hal yang bersangkutan dengan akal” . sedangkan kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa, dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa, dan rasa.

2.3. Rumah Adat

Rumah adat menurut Nunung Kumbara Andika di blog nunungkumbaraandika.blogspot.com yang diakses pada tanggal 17 Desember 2014 (16:21) menuturkan rumah adat merupakan bangunan yang mencirikan atau khas

bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. biasanya rumah adat tertentu dijadikan aula(tempat pertemuan).

Berdasarkan dari pengamatan beberapa sumber literatur dapat disimpulkan dari setiap rumah adat terdapat beberapa kesamaan diantaranya adalah:

Material :

- Atap : ijuk, Alang alang
- Tiang : kayu
- Dinding : anyaman bambu, Bambu, Kayu
- Lantai : kayu, Kotoran sapi/kerbau(lombok)

Bentuk :

- Segitiga
- Lingkaran

Motif :

- Flora : bunga matahari, Melati, Cempaka
- Fauna : garuda / sayap garuda, Kerbau, Naga, Ayam jago
- Lain – lain : kaligrafi, Setan / monster
- Warna : Merah, Hitam, Kuning, putih, Hijau, Natural (warna kayu).

Bentuk atap:

- Segitiga
- Berbentuk kerbau (tanduk/badan)
- ½ lingkaran

2.4. Konser

Menurut kamus besar bahasa Indonesia konser berarti (1) pertunjukan musik didepan umum,(2) pertunjukan oleh sekelompok pemain musik yang terjadi dari beberapa komposisi perseorangan. Sedangkan Drs.Suharto (1989) dalam buku kamus bahasa menjelaskan konser memiliki arti pertunjukan musik. Pertunjukan langsung (dalam hal ini konser) merupakan bagian dari pertunjukan seni.

2.5. Gedung Konser

didasarkan laporan TA *“la song in architecture”* berikut data ruang – ruang penunjang gedung konser. Dimulai dari area terdepan yaitu lobby, disinilah orang penonton pertama kali menginjakkan kaki menuju area utama yaitu auditorium, area ini merupakan area publik.

- Area lobby
 - o *Bars*
 - o *exhibition*, dan

- *ticket box*
- Auditorium

Berdasarkan architecture data 3rd edition proporsi auditorium ini diperoleh atas dasar persepsi psikologi penonton dan angle penglihatan, seperti halnya keperluan untuk pandangan yang baik dari semua tempat duduk.

- Pandangan yang baik tanpa gerak kepala, tapi sedikit gerakan mata kira – kira 30 derajat.
- Peandangan yang baik dengan sedikit gerakan kepala dan sedikit gerakan mata kira – kira 60 derajat.
- Maksimum persepsi angle tanpa gerakan kepala sekitar 110 derajat.
- Dengan gerakan seluruh kepala dan pundak, daerah persepsi sampai 360 derajat sangat dimungkinkan.
- Proporsi auditorium klasik

architecture data 3rd edition

- *Area service* atau *control room*
- *Area backstage*
 - *Make – up rooms*
 - *Dressing rooms*
 - *Costume shop*
 - *Loading dock*
 - *Scene dock*

2.6. Akustik

Dalam diktat berjudul perancangan akustik interior gedung pertunjukan Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn menjelaskan akustik diartikan sebagai sesuatu yang terkait dengan bunyi atau suara sebagaimana pendapat Shandily (1987:8) bahwa akustik berasal dari kata dalam bahasa inggris acoustics, yang berarti ilmu suara atau ilmu bunyi. Halme (1990:12) menyebutkan : Acoustics is a science and the first to get comfortable sound environment, bahwa akustik merupakan suatu ilmu dan merupakan pertimbangan pertama untuk mendapatkan lingkungan suara yang nyaman, sebagaimana pendapatnya.

Jadi tata akustik merupakan pengolahan tata suara pada suatu ruang untuk menghasilkan kualitas suara yang nyaman untuk dinikmati, merupakan unsur penunjang terhadap desain yang baik karena pengaruhnya sangat luas dan dapat menimbulkan efek – efek fisik dan emosional dalam ruang sehingga seseorang akan mampu merasakan kesan – kesan tertentu.

- Persyaratan akustik perancangan ruang gedung pertunjukan

Persyaratan tata akustik gedung pertunjukan yang baik dikemukakan oleh Doelle (1990), yang menyebutkan bahwa untuk menghasilkan kualitas suara yang baik, secara garis besar gedung pertunjukan harus memenuhi syarat : kekerasan (*loudness*) yang cukup, bentuk ruang yang tepat, distribusi energi yang merata dalam ruangan, dan ruang harus bebas dari cacat akustik yaitu :

- a. kekerasan (*loudness*) yang cukup
 - kekerasan (*loudness*) yang cukup. Kekerasan yang kurang bisa disebabkan beberapa hal antara lain: jarak tempuh yang terlalu panjang, dan penyerapan suara oleh penonton dan isi ruang (kursi yang empuk,karpet,tirai). Hal ini menurut Doelle (1990:54) bisa diatasi dengan beberapa syarat antara lain:
 - memperpendek jarak penonton dengan sumber bunyi

- menaikkan sumber bunyi
- pemiringan lantai
- sumber bunyi harus dikelilingi lapisan pemantul suara
- luas lantai harus sesuai dengan volume gedung pertunjukan
- menghindari pemantul bunyi paralel yang saling berhadapan, dan
- penempatan penonton di area yang menguntungkan.

- b. Pemilihan bentuk layout yang tepat
- c. Distribusi bunyi yang merata
- d. Ruang harus bebas dari cacat akustik

3. Pemahasan

proyek ini didasari pada sebuah alasan dimana kebutuhan akan gedung konser di Indonesia dirasa cukup mendesak, karena dari tahun ketahun konser artis baik dari dalam maupun luar neegri bertambah terus – menerus namun, kegiatan tersebut tidak didukung dengan keberadaan gedung konser musiknya yang memadai.

Proyek yang akan dikerjakan adalah sebagai berikut :

- Nama proyek : *Redesign plenary hall JCC* menjadi ruang khusus konser musik dengan pendekatan budaya.
- Konsep proyek : Keselarasan gedung konser dan rumah adat
- Fungsi gedung : Sebagai ruang konser musik nasional maupun internasional
- Jenis gedung : Ruang konser musik didalam concentration hall
- Besaran luas : +/- 5.000 m²

Mengambil *plenary hall JCC* sebagai bahan didasari pada fasilitas sarana dan prasarana yang dinilai cukup memadai namun, belum cukup untuk dijadikan ruang konser musik.

Meniliki sejarah JCC, JCC pertama kali dibangun sekitar tahun 60an, dan mengalami pemugaran pada tahun 1992. Pada tahun 1992 presiden Soeharto mengambil *challenge* untuk mengadakan KTT Non-blok di Jakarta, yang nantinya akan dihadiri oleh kepala negara dari peserta KTT Non – blok. Mengundang investor investor untuk membangun JCC (yang dulunya bernama “balai sidang”) dalam waktu 8 bulan. Lokasi nya bertempat di balai Sidang Jakarta/ Jakarta Convention Center, Jl. Gatot Subroto, Jakarta Selatan.



Gambar 1.1. site plan JCC di kota Jakarta

Sumber : www.jcc.co.id

Untuk pembangunan gedung konser terdapat hal-hal yang mendasari dalam mendesain interior gedung konser tersebut adalah: 1. musiknya, 2. budaya karena musik adalah bagian dari budaya, 3. konser atau pertunjukan langsung dan 4. gedung konsernya itu sendiri sebagai tempat konser.

4. Kesimpulan

Untuk penyelenggaraan suatu konser dibutuhkan suatu ruang yang mumpuni, salah satu tempat yang direkomendasikan adalah Plenary Hall JCC dengan segala fasilitas baik sarana dan prasarana yang mumpuni. Namun, untuk memenuhi menambah tingkat kenyamanan dalam penyelenggaraan suatu konser akan lebih baik bila dilakukan redesign sesuai standar ruang pertunjukan musik agar mampu menampung konser secara baik.

5. Daftar Pustaka

- [1] Jones, Douglas L. Catherine Schmidt Jones, 2006, *FREQUENCY AND MUSIC*. Creative Commons Attribution 2.0. Texas.
- [2] Tri Rama K Drs, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Karya Agung, Surabaya.
- [3] Sulaeman, M. Munandar, 1992, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Eresco
- [4] Drs. Suharto, 1989, *Buku Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya: Indah Surabaya
- [5] Hadiyani, Nurul Nur, 2010, *Bandung Concert hall - "Song in Architecture"*, Laporan Tugas Akhir. Jurusan Arsitektur UNIKOM Bandung.
- [6] Ambarwati, Dwi Retno Sri, *PERANCANGAN AKUSTIK INTERIOR GEDUNG PERTUNJUKAN*, disertasi Fakultas Bahasa dan Seni FBS UNY, Yogyakarta
- [7] John M. Echols dan Hassan Shadily. 1987. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- [8] GramediaHalme, Arthur. 1991. *Space*. Finlandia: Finnish Interior
- [9] Andika, Nunung Kumbara, 2014, *Pengertian Rumah Adat*, blog nunungkumbaraandika.blogspot.com 17 Desember 2014 (16:21)